

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2018: 210-211). Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Ram dan Sobari, 1999: 118).

Berdasarkan dua pengertian di atas, maka secara umum peranan dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Pengertian bahwa peranan merupakan penelitian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang merupakan hubungan sebab akibat.

2.1.2 Teori Dakwah

Samsul Munir Amin (2009: 6) mengungkapkan dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seseorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan

pengajaknya. Sementara itu, Wahidin Saputra (2011: 2) menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam) yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.

Sayid Muhammad Nuh (2011: 4) menyebutkan dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyimpulan semata, namun juga meliputi pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat.

M. Munir dan Wahyu Ilahi (2006: 17) menyebutkan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dakwah adalah ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah diri kepada diri yang lebih baik dan sempurna, sehingga memiliki akhlak yang baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Amin, 2009: 4).

Beberapa pengertian diatas bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Ataupun mereka mau menerima kebaikan kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori-teori dakwah tersebut merupakan ajaran agama yang bermaksud dan bertujuan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang menuju jalan kebaikan yang diridhai Allah SWT.

2.1.3 Teori Perubahan Sosial

Menurut William F. Ogburn berusaha memberikan sesuatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang

immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

Menurut Soekanto Soerjono (2018: 257) bahwa

“Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat”.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dari cara hidup masyarakat yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan, ideologi, maupun penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat.

2.1.4 Pondok Pesantren

2.1.5.1 Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Abd A'la,

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Jawa. Munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan para Wali Sanga yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para Wali yang lain (A'la, 2006: 16).

Hasbullah mengemukakan sebagai berikut:

Di Indonesia, istilah kutab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang di gunakan untuk menyelenggarakan tersebut. Serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok. (Hasbullah, 2001: 24)

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier.

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau

asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. (Departemen Agama, 1983: 1)

Kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan oleh Wali Songo dijelaskan oleh Abd A'la sebagai berikut:

Salah satu kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan para Wali Songo itu (dan kemudian menjadi ciri khas pendidikan pesantren) terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praktis. Misalnya, Sunan Giri menggunakan pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam menggunakan wayang kulit, dan Sunan Derajat mengenalkan Islam melalui keterlibatan langsung dalam rangka menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat. (A'la, 2006: 17)

Binti Maunah dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada didalamnya. Untuk itu ada 5 ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah:

- a. Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik.
- b. Santri, yang belajar kepada kyai.
- c. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
- d. Pondok, tempat untuk tinggal para santri.
- e. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning (Maunah, 2009: 18).

Berikut penjelasan kelima unsur tersebut:

1) Kyai

Achmad Patoni "Adanya seorang kyai di dalam suatu pesantren sangat mutlak adanya, karena dalam suatu pesantren kyai adalah pengajar sekaligus menjadi unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren". Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir "Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang

memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya” (Patoni, 2007: 1).

2) Santri

Abdul Munir Mulkan menyebutkan:

Kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia, juga mempunyai dua pengertian. Pertama, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut. Kedua istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupannya sehari-hari (Mulkan, 2003: xii).

Dalam istilah lain Haedar Putra Dauliy menerangkan bahwa ”santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok”: (Dauliy, 2001: 15):

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing.

3) Masjid

Masjid menurut Haedar Putra Dauliy diartikan secara harfiah adalah “tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri” (Dauliy, 2007: 63).

4) Pondok

Istilah pondok menurut Haedar Putra Dauliy “diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai” (Dauliy, 2007: 63).

5) Pengajian Kitab Klasik atau Kitab Kuning

Affandi Mochtar menjelaskan tentang istilah Kitab Kuning

Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Sementara pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah, bahwa KK (kitab kuning) merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab (Mochtar, 2001: 36).

Nurhayati Djamas menerangkan tentang kitab kuning sebagai berikut:

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri dari pesantren itu sendiri (Djamas, 1995: 34-35).

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri dan kyai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada nilai kesalafiannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia. Busyairi Harits menjelaskan “Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau Madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning” (Harits, 2006: 91).

Dalam buku yang sama Busyairi Harits menambahkan “selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab” (Harits, 2006: 91). Fauzan Suwito menanggapi “Karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan *kitab kuno*” (Suwito, 2004: 206).

Menurut Martin Van Bruinessen “Kitab kuning merupakan hasil pemikiran para ulama Islam pada abad pertengahan. Kitab-kitab klasik

berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16” (Bruinessen, 1999: 27). Haidar Putra Daulay menambahkan “untuk membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu shorof, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya” (Daulay, 2007: 63). Karena dalam penulisan kitab kuning tidak diberi harakat/syakal (kitab gundul), sehingga dalam membaca akan kesulitan jika tidak mempelajari ilmu-ilmu bantu seperti yang disebutkan di atas.

Beberapa model penulisan dari kitab kuning diantaranya dijelaskan oleh Anin Nurhayati sebagai berikut:

Isi (*content*) yang disajikan dalam kitab kuning ini hampir selalu terdiri dari dua komponen; yaitu komponen matan dan lainnya adalah syarh. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarh. Dalam lay out-nya, matan diletakan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarh (2010: 83).

Ciri-ciri dari kitab kuning dijelaskan oleh A. Busyairi harits adalah “halaman-halamannya yang lepas, tidak berjilid, sehingga para santri lebih mudah mengambilnya untuk keperluan mengaji, tanpa membawa secara utuh sebuah kitab” (Harits, 2006: 91). Kitab kuning dijadikan acuan untuk pembelajaran di dalam pesantren, yang berisi tentang hukum-hukum keislaman, hadits, tauhid, dan lain sebagainya.

2.1.5.2 Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

a. Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pesantren.

Tujuan Pendidikan dalam pandangan Mastuhu sebagai berikut:

Menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas

dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim (Mastuhu, 1994: 56).

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi "tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami" (Barizi, 2008: 243). yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Qomar, 2005: 7).

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai

ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

b. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi- fungsi pondok pesantren adalah sebagai berikut pesan :

1. untuk beribadah dan menanamkan iman kepada alloh Swt
2. untuk menyebarkan ilmu dan amal
3. untuk membentuk kepribadian umat muslim.

2.1.5.3 Metode Pembelajaran Pesantren

Pesantren yang kita ketahui, didirikan oleh seseorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan metode yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren. Adapula yang menggunakan metode pembelajaran modern (*tajdid*).

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional :

1. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode pengajaran dengan mengharuskan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab nadhom, seperti aqidat al-awam, awamil, alfiyah dan lain-lain. Dan untuk memahami maksud dari kitab itu guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom.

Dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

2. Metode Weton/Bandongan

Proses metode pengajaran ini santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kyai, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut dengan istilah maknani, ngasahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya, hingga tamatnya kitab yang di baca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang di baca oleh kyai.

3. Metode Sorogan

Metode yang digunakan di pesantren ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kyai atau yang sudah dianggap pandai oleh kyai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.

Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern. ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kyai-santri saling kenal mengenal, kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kyai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

4. Metode Mudzakaroh / Musyawarah.

Metode ini menuntut keaktifan santri, prosesnya santri di sodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajinya sendiri secara berkelompok, peran kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan sepenuhnya.

5. Metode Majelis ta'lim

Metode ini biasanya bersifat umum, sebagai suatu media untuk menyampaikan ajaran Islam secara terbuka, diikuti oleh jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, juga berlatar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak

dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian ini dilakukan secara rutin atau waktu-waktu tertentu.

2.1.5 Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan menurut G.W Alport adalah kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau mereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain, objek lembaga atau persoalan tertentu. Kehidupan keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainya dengan cara mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah Islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Hamid, 2009: 26).

Kehidupan keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya yang dilandasi nilai-nilai agama Islam, supaya bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan. Ciri-ciri kehidupan sosial menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan itu dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan-kepentingan.

Dari pengertian di atas, kehidupan keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam.

Indikator Keagamaan untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang jika orang tersebut mampu mengaplikasikan lima dimensi keagamaan dalam perilaku kehidupannya. Indikator keagamaan antara lain:

- 1) Dimensi Ideologis (dimensi keyakinan) merupakan dimensi keberagaman yang berkaitan dengan apa yang dipercayai.

- 2) Dimensi ritualistik (dimensi praktik agama) merupakan dimensi keberagaman dimana seseorang menunaikan ritual agamanya.
- 3) Dimensi eksperensial (dimensi pengalaman) merupakan perasaan yang dialami dan dirasakan.
- 4) Dimensi intelektual (dimensi pengetahuan agama) merupakan seberapa jauh seseorang memahami ajaran-ajaran agamanya.
- 5) Dimensi konsekuensial (dimensi pengalaman) merupakan seberapa tingkat muslim berperilaku dimotifasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian skripsi dan penelitian yang relevan. Sumber yang dipandang ada relevansi dan berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah:

Penelitian pertama, penelitian dari Arif Taufiqurrohman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2017, yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin (studi kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo)” (Skripsi, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran Pondok Pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo dalam mengembangkan karakter disiplin santri dilakukan disiplin secara umum dapat dikatakan berjalan sebagaimana mestinya, kiat-kiat penanaman kedisiplinan yang dilakukan melalui peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan serta penerapan reward and punishment. 2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dalam mengikuti kegiatan pokok pesantren sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.

Penelitian yang saya teliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada metode yang diajarkan yaitu lebih fokus terhadap

keagamaan dan religi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus peneliti, penelitian Arif Taufiqurrohman lebih fokus kepada pengembangan karakter disiplin untuk para santri sedangkan pada penelitian ini lebih membahas mengenai cara meningkatkan keagamaan di sekitar Desa Sindangwangi.

Penelitian yang kedua, dari Ahmad Edi Wibowo mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro” (skripsi, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro berdiri pada tahun 1978 oleh K.H Masyudi Hasan. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren hanya merupakan sebuah majelis taklim yang diadakan untuk masyarakat Pacul dan sekitarnya untuk belajar ilmu agama Islam. 2) Pondok Pesantren Al-Falah mengalami perkembangan dari beberapa aspek yang meliputi perkembangan sarana dan prasarana, perkembangan santri, dan perkembangan program kerja. 3) Pondok pesantren Al-Falah dalam perkembangannya mengalami kemajuan dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu peran pendiri pondok pesantren, keluarga ndalem, dukungan dari masyarakat sekitar, dan sarana prasarana yang dimiliki. Sedangkan faktor penghambat yaitu pelaku para santri, kaderisasi, kepengurusan, dan sumber keuangan pondok Pesantren.

Penelitian yang saya teliti mempunyai kesamaan dan perbedaan. Persamaannya mengenai perkembangan pondok pesantren Manba’ul Huda dan asal mula berdirinya pesantren Manba’ul Huda. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat yang diteliti dan beda dalam metode pembelajarannya.

Penelitian yang ketiga, dari Fatika Wardani mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta tahun 2018 yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang Tahun 2018” (skripsi, 2018).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk karakter kewirausahaan santri yaitu: 1) Peran Pesantren

sebagai lembaga pelatihan yaitu mengadakan dan mengikuti pelatihan kewirausahaan, sehingga terbentuk karakter wirausaha yang percaya diri, bekerja keras, mandiri, dan berorientasi ke masa depan. (2) Peran pesantren sebagai fasilitator yaitu pesantren menyediakan unit usaha sehingga terbentuk karakter yang ulet, mandiri, toleran, sabar, optimis, percaya diri, kreatif, berjiwa pemimpin, inovatif dan cakap berkomunikasi dalam memasarkan. (3) Pesantren sebagai motivator yaitu melalui nasehat dan motivasi Kyai, sehingga terbentuk karakter pantang menyerah, mencari peluang usaha, belajar dari kegagalan, takwa, tawakal, memiliki dorongan untuk selalu unggul dan berhasil dalam usaha. (4) Pesantren sebagai transformator yaitu dengan memberikan pelatihan wirausaha kepada masyarakat, sehingga terbentuk karakter santri berjiwa pemimpin, kreatif, aktif, fleksibel, mau menggunakan ilmu yang dimiliki, percaya diri, dan cakap berkomunikasi.

Penelitian yang saya teliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Fatika Wardani lebih fokus kepada pembentukan kewirausahaan santri sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai cara mengembangkan kehidupan keagamaan di sekitar Desa Sindangwangi.

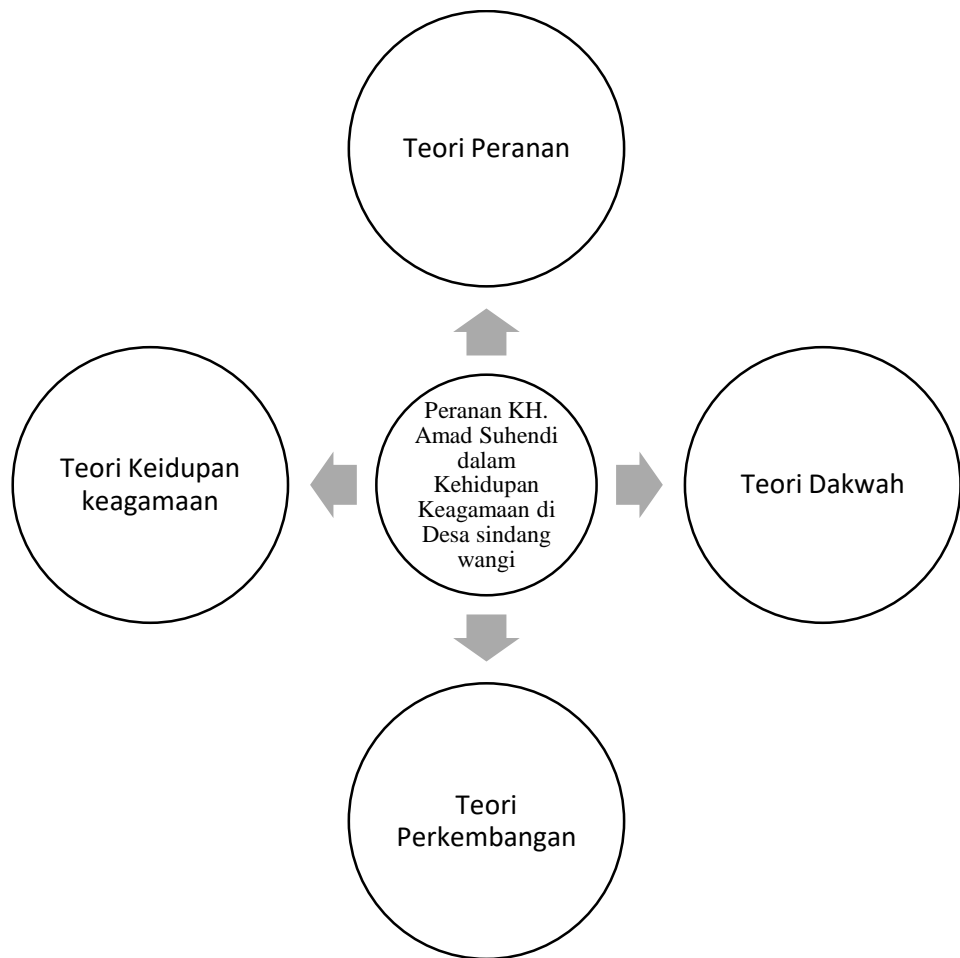
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian.

Kerangka konseptual yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Huda, kemudian peranan Pondok Pesantren Manba'ul Huda untuk meningkatkan kehidupan keagamaan bagi masyarakat Desa Sindangwangi, dan Peranan Pondok

Pesantren Manba'ul Huda akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

Kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian merupakan manifestasi atau bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya dalam bentuk kalimat tanya. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Apa latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Huda?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul Huda pada tahun 2000-2005?
3. Bagaimana peranan K.H. Ahmad Suhendi dalam pengembangan kehidupan keagamaan di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2000-2005?